

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.1 Pengertian UMKM

UMKM di Indonesia telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan unit-unit usaha yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan usaha industri berskala besar dan memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak dan juga mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan. UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Penggolongan UMKM digolongkan berdasarkan omzet pendapatan pertahun, jumlah kekayaan aset, serta jumlah pegawai.

2.1.2 Peran Akuntansi Bagi UMKM

Akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan UMKM. Salah satu fungsi utama akuntansi yaitu untuk menyediakan informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks UMKM, informasi yang tepat sangat dibutuhkan dalam mengelola arus kas, menentukan harga produk, serta memantau profitabilitas usaha. Selain itu, akuntansi juga berperan dalam membantu UMKM dalam mengelola risiko. Sebagai contoh pencatatan dan pelaporan arus kas yang tepat dapat membantu pengusaha dalam mengidentifikasi potensi kekurangan dana untuk operasional atau

mengantisipasi potensi kerugian yang bisa terjadi di masa depan Laporan yang jelas dan transparan dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pihak ketiga terhadap kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan mereka (Halim, 2020).

2.1.3 Kriteria UMKM

Ketentuan mengenai UMKM diatur dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah. Namun saat ini peraturan yang berlaku mengenai kriteria UMKM terdapat pada peraturan pemerintah nomor 7 tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah. Menurut PP UMKM (PP UMKM, 2021) perubahan kriteria UMKM diatur dalam pasal 35 dan 36 yang dibagi berdasarkan modal usaha dan hasil penjualan tahunan sebagai berikut:

1. Kriteria UMKM berdasarkan modal usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang terdiri atas:
 - a. Usaha Mikro memiliki modal usaha paling banyak sampai dengan Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.

- c. Usaha Menengah memiliki modal lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
2. Kriteria UMKM berdasarkan hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) terdiri atas:
- a. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak sampai dengan Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
 - b. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).
 - c. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pencatatan, pengukuran, serta melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan dalam suatu organisasi (Ekasari et al., 2021). Akuntansi biaya menyediakan informasi untuk manajemen sebagai pengendalian operasi berjalan dan perencanaan dimasa datang. Pada perusahaan manufaktur akuntansi biaya diperlukan dalam perhitungan biaya produksi untuk melakukan perencanaan dan

pengendalian, meningkatkan kualitas dan efisiensi, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang strategis.

Dalam manajemen perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi tools of management yang berfungsi untuk menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam menjalankan fungsinya dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan

2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan mempelajari akuntansi biaya terdapat 4 pokok yang dikemukakan oleh Dunia et al.(2024) dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Pokok

Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (job), bagian-bagian (departements), atau pusat-pusat biaya (*cost pools*) produk dan jasa. Penentuan harga pokok salah satunya berguna dalam penentuan harga jual (*pricing decision*) produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan.

2. Perencanaan Biaya

Perencanaan merupakan kegiatan untuk merumuskan tujuan dan menyusun program kerja yang lengkap untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek. Akuntansi biaya

merumuskan strategi-strategi untuk masa yang akan datang, diantaranya mengenai:

- a. harga jual dan volume penjualan;
- b. tingkat keuntungan produk;
- c. pembelian bahan baku;
- d. belanja barang modal berupa mesin pabrik, peralatan pabrik, dan gedung pabrik, serta
- e. perlunasan pabrik.

3. Pengendalian Biaya

Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara hasil aktual yang diperoleh dengan yang direncanakan. Perbandingan antara hasil yang aktual dengan anggaran yang telah disusun memungkinkan manajemen melakukan penilaian atas efisiensi kegiatan operasi perusahaan dan kemampuan memperoleh laba dari berbagai produk yang dijual perusahaan. Para manajer juga dapat melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan yang tidak diinginkan yang berasal dari hasil perbandingan tersebut.

4. Dasar untuk Pengambilan Keputusan yang Khusus

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen. Berdasarkan informasi

ini maka manajemen dapat membuat keputusan perencanaan yang menyangkut masalah-masalah khusus, seperti:

- a. membuat produk baru;
- b. menghentikan atau meneruskan suatu produk;
- c. menerima atau menolak pesanan khusus;
- d. membeli dari pihak perusahaan atau membeli sendiri bahan baku atau barang jadi;
- e. menjual langsung atau memproses lebih lanjut sebuah produk.

2.2.3 Klasifikasi Biaya

Setiap perusahaan tidak terlepas dengan biaya dalam menjalankan operasionalnya. Klasifikasi biaya merupakan suatu proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu agar lebih ringkas untuk memberikan informasi. “Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang dan jasa” (Krisdiyawati et al., 2025). Dengan adanya klasifikasi biaya untuk tujuan tertentu, perusahaan akan lebih mudah mengklasifikasikan kembali biaya tersebut untuk tujuan lain. Secara umum biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya Berdasarkan Pabrikasi (*Manufacturing Cost*)

Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Biaya produksi terdiri dari tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

a. Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis ke objek biaya.

Contoh: kayu dalam pembuatan furnitur.

b. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi.

Contoh tenaga kerja langsung adalah upah operator mesin perakitan.

c. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*)

Biaya overhead pabrik merupakan semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Istilah lain untuk biaya overhead pabrik adalah biaya produksi tidak langsung. Contohnya: bahan penolong, upah tak langsung (pengawas, satpam, dll), beban reparasi, beban penyusutan mesin, dan sebagainya.

2. Biaya Non produksi (*Commercial Express*)

Biaya Non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi meliputi:

a. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya gaji bagian pemasaran, dll.

b. Biaya Administrasi

Biaya administrasi yaitu biaya-biaya yang terjadi dan berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum untuk kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Contoh: biaya gaji bagian akuntansi, biaya gaji personalia, biaya listrik, dll.

3. Biaya Berdasarkan Objek Biaya

a. Biaya Langsung

Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik. Contohnya: biaya bahan penolong, biaya gaji mandor.

4. Biaya Berdasarkan Volume Produksi

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya-biaya yang nilainya secara keseluruhan tetap atau tidak berubah dengan adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume dalam batasan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu. Namun biaya tetap per unit akan berubah seiring dengan adanya perubahan pada volume produksi, dalam artian semakin banyak volume produksi yang dihasilkan maka biaya tetap per unit akan semakin kecil. Contoh: biaya penyusutan peralatan pabrik, dan biaya pajak bumi.

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel yaitu biaya-biaya yang nilai keseluruhannya berubah secara langsung seiring dengan adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume, baik volume produksi maupun volume penjualan. Namun, biaya variabel per unit tidak berubah meskipun volume produk meningkat. Contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya-biaya yang memiliki komponen biaya tetap dan komponen biaya variabel. Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya, biaya semi variabel harus dipisahkan menjadi komponen biaya tetap dan komponen biaya variabel. Dalam komponen tetap ini biasanya merupakan

biaya minimum yang harus dikeluarkan atau jasa yang digunakan.

Contoh: biaya telepon, dan biaya listrik.

5. Biaya Berdasarkan Periode Akuntansi

a. Pengeluaran Modal

Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang jarang terjadi, berjumlah besar dan memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, serta saat terjadinya dicatat sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaat dengan cara didepresiasi, dan diamortisasi, Contohnya: biaya besar terhadap aktiva tetap, biaya promosi secara besar-besaran.

b. Pengeluaran Penghasilan

Pengeluaran penghasilan adalah biaya-biaya yang hanya mempunyai manfaat di dalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Contohnya: biaya pemeliharaan mesin, biaya komisi penjualan.

6. Biaya Berdasarkan Departemen

a. Departemen Produksi

Departemen Produksi merupakan kegiatan suatu departemen di mana biaya yang telah dikonsumsi (dikeluarkan) untuk menghasilkan suatu produk dibebankan langsung kepada hasil produksi dan tidak dialokasikan lebih lanjut kepada departemen yang lain. Misalnya biaya pada: departemen komponen, departemen perakitan, departemen penyelesaian, dll.

b. Departemen Jasa

Departemen jasa merupakan suatu unit bagian yang tidak langsung terlibat dalam kegiatan proses produksi, sehingga biaya yang telah dikonsumsi (dikeluarkan) oleh departemen tersebut dialokasikan lebih lanjut kepada departemen yang telah memberikan jasanya. Misalnya biaya yang terjadi pada departemen gudang (biaya penyimpanan, biaya gaji perawatan gedung, dll).

7. Bentuk pengklasifikasian lainnya adalah penggabungan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang disebut dengan biaya utama (*prime cost*). Sedangkan penggabungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*). Biaya konversi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Sari et al (2022) Harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Penetapan harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan harga jual dan strategi produk. Harga pokok produksi biasa disebut dengan biaya produksi. Menurut Diaz et al (2025) Harga pokok produksi merupakan akumulasi keseluruhan pengeluaran biaya dalam proses produksi. Sedangkan menurut Muliana

(2022) Harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat pengadaan bahan baku sampai proses akhir produk siap dijual.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Harga pokok produk adalah semua biaya yang digunakan untuk memproduksi barang mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku sampai menjadi produk selesai yang siap dijual. Dan keberhasilan suatu perusahaan manufaktur dinilai dari harga pokok produksinya. Harga pokok produksi yang relatif kecil dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan usaha.

2.2.2 Manfaat Menghitung Harga Pokok Produksi

Manfaat dari perhitungan harga pokok produksi yaitu sebagai berikut:

1. **Menentukan Harga Jual Produk**

Harga pokok produksi bisa digunakan sebagai penentu biaya harga jual produk. Dengan menggunakan perhitungan ini perusahaan dapat merencanakan dan menyesuaikan strategi penetapan harga persediaannya.

2. **Memantau Realisasi Biaya Produksi**

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memnatau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi

digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung Laba Rugi Bruto Periodik

Harga pokok produksi dibutuhkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Hal ini untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode bersangkutan mampu menghasilkan laba atau rugi. Informasi laba rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi

Dalam laporan neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk yang masih dalam proses. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi.

2.2.3 Penentuan Harga Pokok Produksi

Perusahaan dapat menentukan harga jual produk dengan besarnya laba sesuai yang diharapkan, hal ini akan mempengaruhi perlakuan dari metode harga pokok produksi dalam menyajikan laporan laba rugi. Terdapat tiga faktor utama penentu untuk memperoleh laba, yaitu jumlah barang yang diproduksi, biaya per unit untuk proses produksi dan harga jual per unit untuk dari produk tersebut. Memperhitungkan jumlah biaya

yang dikeluarkan dalam proses produksi sebagai dasar menentukan harga pokok produksi.

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua jenis metode yang digunakan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Metode *Full Costing*

Menurut Br. Sitanggang et al (2020) metode *full costing* merupakan metode yang menentukan Harga Pokok Produksi dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang ditambah dengan biaya non produksi yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Komponen unsur biaya produksi dengan pendekatan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	xx

2. Metode *Variable Costing*

Menurut Kusumawardani (2022) *variable costing* merupakan satu metode penentuan *cost* produk yang membebankan hanya biaya produksi yang berperilaku variabel saja kepada produk. Komponen unsur biaya produksi dengan pendekatan *variabel costing* adalah:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	xx

2.2.4 Elemen Biaya Produksi

Fungsi pokok perusahaan terutama perusahaan manufaktur terdiri dari fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi terdiri atas berbagai kegiatan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Fungsi pemasaran adalah berbagai kegiatan untuk memasarkan produk kepada pembeli. Fungsi administrasi terdiri atas berbagai kegiatan untuk mendukung fungsi lainnya.

Menurut D. Sari (2024) Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai segala aktivitas produksi. sebagian atau keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk barang. Dalam rencana kegiatan perusahaan, biasanya biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah produk yang sudah siap jual. Biaya produksi dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya ini timbul karena pemakaian bahan. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam memproduksi

barang dan merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang diproduksi. Contoh dari biaya bahan baku yaitu pembelian kain kaos di sebuah perusahaan konveksi. Dalam perusahaan, bahan baku terdiri dari dua jenis yaitu bahan baku langsung dan bahan baku penolong. Bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi disebut bahan baku langsung. Sedangkan bahan baku penolong adalah bahan yang tidak bisa diidentifikasi ke dalam produk jadi karena nilainya kecil didalam proses produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah suatu pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar penggunaan tenaga kerja dalam menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu. Sistem penggajian yang baik harus mencatat jam kerja, pembuatan daftar gaji dan upah, pembayaran dan distribusi biaya tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Tidak langsung. Menurut Suryaningrum et al., (2023) Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah bahan baku menjadi produk selesai, dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah karyawan dibagian produksi yang mempunyai pekerjaan (fungsi) yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi sehingga jika

pekerjaan tersebut tidak dilakukan maka proses pembuatan barang jadi akan selesai juga. Biaya tenaga kerja tidak langsung juga merupakan bagian dari biaya overhead pabrik. Contohnya gaji mandor, dan gaji bagian kantor.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. BOP dapat dibebankan ke biaya produksi dengan cara langsung maupun tidak langsung. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung termasuk kedalam biaya overhead pabrik. Pembebanan BOP dapat langsung menggunakan metode *proses costing*, sedangkan dalam metode *job order costing* menggunakan pembebanan tidak langsung yaitu dengan tarif BOP yang ditentukan di muka. Menurut Dunia et al. (2024) dalam perhitungan Biaya Overhead Pabrik ada 5 dasar yang dipakai untuk membebankan BOP pada produk yaitu:

1. Satuan Produk

Merupakan metode paling sederhana yang langsung dibebankan BOP kepada produksi. Metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang memproduksi satu jenis produk.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dihasilkan}}$$

2. Biaya Bahan Baku

Pembebanan BOP dalam metode ini yaitu berdasarkan taksiran bahan baku yang dipakai sebagai produksi. Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk produk maka makin besar juga tarif BOP yang dibebankan ke produk.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\%$$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran biaya tenaga kerja langsung yang digunakan selama produksi.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BTKL}} \times 100\%$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Pembebanan BOP dalam metode ini berdasarkan taksiran biaya tenaga kerja langsung yang digunakan selama produksi.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}} \times 100\%$$

5. Jam Mesin

BOP yang dibebankan dalam metode ini berdasarkan taksiran jam mesin selama produksi.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam mesin}} \times 100\%$$

2.4 Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. Dalam kalkulasi biaya *job order costing*, Setiap pesanan adalah suatu satuan akuntansi yang dibebankan biaya bahan, upah dan biaya *overhead* dengan menggunakan nomor-nomor order. Biaya untuk setiap pesanan yang dikerjakan untuk pelanggan tertentu dicatat dalam kartu pesanan. Tujuan dari metode harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik secara keseluruhan dari tiap pesanan maupun per satuan.

Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Pada pengumpulan harga pokok pesanan, dimana biaya yang dikumpulkan untuk setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Saat pesanan yang satu selesai dikerjakan, maka proses produksi pun dihentikan lalu akan dimulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk yang dihasilkan harus sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produk ditunjukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang, hal ini dapat menghindari hal yang tidak diinginkan seperti laba yang ditahan.

2.3.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Dunia et al (2024) pengumpulan biaya produksi dengan metode Harga Pokok Pesanan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai jenis produk sesuai dengan permintaan pemesan dan setiap jenis produk secara individu dihitung harga pokok produksinya.
- b. Biaya produksi diklasifikasikan menurut hubungannya dengan produk menjadi dua bagian yaitu bagian produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dikenal dengan biaya *overhead* pabrik (BOP).
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat produk selesai diproduksi dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

2.3.3 Pencatatan Metode Harga Pokok Pesanan

1. Biaya Bahan Baku

a. Untuk Pembelian Bahan Baku

Persediaan bahan baku	xxx
Utang dagang/kas	xxx

b. Untuk Penggunaan Bahan Baku

BDP-Bahan Baku	xxx
Persediaan bahan baku	xxx

2. Biaya Tenaga Kerja

a. Untuk mencatat biaya tenaga kerja terutang

Gaji dan Upah	xxx
Utang gaji dan upah	xxx

b. Untuk mencatat distribusi biaya tenaga kerja

Barang dalam proses	xxx
BOP sesungguhnya	xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx
Biaya pemasaran	xxx
Gaji dan upah	xxx

3. Biaya Overhead Pabrik

a. Untuk mencatat BOP sesungguhnya

BOP sesungguhnya	xxx	
Macam-macam biaya		xxx

b. Untuk mencatat pembebanan BOP

Barang dalam proses	xxx	
BOP yang dibebankan		xxx

c. BOP dibebankan ditutup ke BOP sesungguhnya

BOP yang dibebankan	xxx	
BOP sesungguhnya		xxx

4. Barang Jadi

Persediaan barang jadi	xxx	
Barang dalam proses		xxx

5. Persediaan Barang Dalam Proses

Persediaan barang dalam proses	xxx	
BDP-Biaya Bahan Baku		xxx
BDP-Biaya Tenaga Kerja		xxx
BDP-BOP		xxx

6. Penjualan Barang Kepada Konsumen

Piutang	xxx	
Penjualan		xxx

7. Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan	xxx	
Persediaan barang jadi		xxx

8. Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan	xxx	
Persediaan produk jadi		xxx

9. Mencatat penyerahan produk jadi ke konsumen

Piutang dagang	xxx	
Kas		xxx

2.3.4 Pencatatan Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok pesanan berisi rincian total biaya pesanan yang sudah diakumulasikan untuk setiap pesanan. Kartu harga pokok pesanan sebagai rekening pembantu untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Berikut merupakan cara untuk menghitung harga pokok pesanan menggunakan kartu harga pokok pesanan.

1. Mencatat Biaya Bahan Baku

Setiap penggunaan bahan baku untuk pesanan tertentu dicatat pada kolom biaya bahan baku sesuai dengan tanggal penggunaan dan keterangan yang relevan, setelah itu semua biaya bahan baku dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya bahan baku dari pesanan tersebut.

2. Mencatat Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung dicatat berdasarkan jumlah jam kerja atau hari kerja karyawan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pesanan, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya tenaga kerja langsung.

3. Mencatat Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dikenakan berdasarkan tarif yang telah ditetapkan sebelumnya (*predetermined overhead rate*). Menurut Dunia et al. (2024), tarif BOP dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP Sesungguhnya}}{\text{Taksiran Unit Produksi}}$$

Tarif tersebut selanjutnya dikalikan dengan dasar pembebanan aktual (jumlah unit produksi) untuk pesanan yang relevan, sehingga diperoleh jumlah biaya overhead pabrik yang dikenakan pada pesanan tersebut.

4. Menjumlahkan Total Biaya Produksi

Setelah ketiga komponen biaya dicatat dan dijumlahkan, total biaya produksi pesanan dapat diperoleh dengan menjumlahkan ketiga total biaya tersebut. Menurut Dunia et al.,(2024) rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

5. Menghitung Harga Pokok Produksi per Unit

Harga pokok produksi per unit ditentukan dengan cara membagi total biaya produksi pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan dari pesanan tersebut. Berdasarkan penjelasan Dunia et al. (2024) rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok per unit adalah sebagai berikut:

$$\text{HPP per unit pesanan} = \frac{\text{Total biaya produksi pesanan}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan pesanan}}$$

Setelah semua biaya produksi dihitung melalui tahapan tersebut, seluruh informasi biaya kemudian disajikan secara terstruktur dalam sebuah kartu harga pokok pesanan sebagai berikut.

Table 1. Kartu Harga Pokok Pesanan

No. Pesanan :				Tanggal Pesanan :					
Jenis Pesanan :				Tanggal Mulai :					
Pemesan :				Tanggal Selesai :					
Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead Pebrik			
Tgl	Keterangan	Jumlah	Tgl	No. Kartu Jam Kerja	Jumlah	Tgl	Jam Mesin	tarif	Jumlah
Total			Total			Total			
Total Biaya Produksi									

Sumber: Modul Akuntansi Biaya Edisi 6, 2024

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai dasar acuan atau referensi serta bahan perbandingan yang membantu dalam menyusun penelitian.

Berikut adalah beberapa jurnal penelitian terdahulu yang relevan:

Table 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Fatin et al. (2022)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan Pada UD. Mebel Rizky Jaya Kabupaten Probolinggo	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD. Mebel Rizky Jaya menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan pesanan tetapi terdapat kesalahan pada penentuan pembebanan biaya <i>overhead</i> .
2.	Nirmala et al. (2025)	Penerapan Metode <i>Job Order Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Meubel Jati Kembang	Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>job order costing</i> pada Perusahaan Meubel Jati Kembang mampu memberikan perhitungan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat dan terperinci untuk setiap pesanan.
3.	Hamidah et al. (2025)	Implementasi Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Neon Box CV	Deskriptif Kuantitatif	Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode <i>Job Order Costing</i> memungkinkan CV Ayyasy Multi menghitung biaya produksi setiap pesanan secara lebih rinci karena

	Ayyasy Multi Usaha Madiun		seluruh komponen biaya dicatat sesuai kebutuhan masing-masing pesanan.
4. Suryani (2023)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> Pada CV Rumah Sablon Pekanbaru	Deskriptif Kualitatif	Penentuan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan metode <i>Job Order Costing</i> ada perbedaan dalam pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik. Perhitungan biaya <i>overhead</i> pabrik menurut perusahaan berdasarkan pada biaya <i>overhead</i> yang sesungguhnya, sedangkan menurut <i>job order costing</i> menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dengan menggunakan dasar pembebanan bahan baku.
5. Sari et al. (2022)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Ban Vulkanisir Dengan Metode <i>Job Order Costing</i> di CV Rapi Vulkanisir	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perhitungan menurut perusahaan dengan metode <i>job order costing</i> pada harga jual ban vulkanisir.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian (2026)